

URGENSI PENDIDIKAN PEREMPUAN DI DESA BANYUANYAR LOR, GENDING, PROBOLINGGO

Firda Amalia Holil, Fathullah Rusly, Imam Muttaqin

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Email: firdaamaliaholil@gmail.com, fathullahrusly01@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penulisan artikel ini untuk menjelaskan konsep urgensi pendidikan perempuan di desa Banyuanyar Lor, kec Gending, Kab Probolinggo. Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan berbasis pemahaman dan perilaku manusia yang berdasarkan opini. Teknik yang digunakan dalam meneliti meliputi observasi, wawancara serta dokumentasi dan Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa, pemahaman dan pemikiran tentang pendidikan untuk perempuan pada masyarakat di desa Banyuanyar Lor, Kec Gending, Kab Probolinggo belum terealisasi dengan benar. Dengan adanya pendapat bahwa laki-laki lebih memerlukan pendidikan daripada perempuan menunjukkan pemikiran mereka masih tradisional dan mereka beranggapan bahwa kodrat perempuan hanya berperan dalam urusan rumah tangga.

Kata Kunci: *Urgensi Pendidikan, Pendidikan Perempuan, Desa Banyuanyar*

PENDAHULUAN

Keselaran paradigma masyarakat pedesaan terhadap hak pendidikan belum terealisasi sepenuhnya itulah mengapa dalam bidang pendidikan perempuan masih dianggap tidak terlalu membutuhkan karena bagi kebanyakan masyarakat mereka berpendapat bahwa pendidikan untuk laki-laki masih lebih penting, karena dengan pendidikan yang terbilang cukup maka masa depan laki-laki jauh lebih baik. Padahal pendidikan untuk perempuan juga tidak kalah pentingnya, karena dengan pendidikan perempuan bisa mendapatkan hak yang seharusnya mereka dapatkan contohnya dalam bidang pendidikan. Kelak seorang perempuan yang berpendidikan juga akan menikah kemudian menjadi seorang ibu maka bisa dipastikan akan memberikan pendidikan yang lebih baik pula untuk anaknya. Itulah mengapa hak-hak seorang perempuan harus diperjuangkan termasuk dalam bidang pendidikan.

Pendidikan perempuan menurut Kartini ialah pendidikan yang harus diterima oleh seorang perempuan tidak peduli gelar, jabatan, status sosial, warna kulit, ras, kaya maupun miskin. Hal ini dikarenakan semua perempuan memiliki hak sama untuk mendapatkan pendidikan. Terlebih lagi bagi kartini, tidak ada alasan perbedaan gender untuk memberikan batasan pendidikan. Dimana pendidikan seharusnya menjadi hak semua warga tanpa membedakan jenis gendernya, keturunan, kedudukan sosial dan lain sebagainya.¹

¹ M Megawati, "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif RA Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (2018), <http://digilib.uinsby.ac.id/24708/>.

Lahirnya Pendidikan ini sebagai kembalinya fitrah manusia yang terbebas dari diskriminasi oleh manusia lainnya dan memberikan hak kebebasan dalam hidup khususnya perempuan. Pendidikan juga bisa menjadi tameng untuk manusia dari unsur-unsur negatif serta memberikan solusi dalam menghadapi konflik kehidupan. Namun kebanyakan orang khususnya daerah pedesaan tidak sadar akan pentingnya pendidikan tersebut mereka hanya terfokus kepada budaya-budaya yang mereka tanamkan sejak dahulu.

Pola pikir tradisional yang memandang bahwa kehidupan kaum perempuan hanya sebatas urusan domestik dalam rumah tangga seperti memasak dan mengurus anak menjadi salah satu penghalang bagi kaum perempuan untuk bergerak lebih maju baik dalam bidang pendidikan tinggi maupun pekerjaan. Masih banyak ditemui pemikiran masyarakat yang menganggap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan dinilai kurang penting karena kodrat perempuan yang hanya di dapur. Hal tersebut terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Faiqotus Silvia Nabila dan Jakaria Umro pada masyarakat Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo ditahun 2020 bahwa masih ditemukan persepsi masyarakat yang menyepelekan atau bahkan menganggap pendidikan tinggi bagi kaum perempuan dinilai tidak penting karena kodratnya yang hanya mengurus aspek domestik dalam rumah tangga.²

Demikian kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pendidikan bagi perempuan menjadi sebuah awal adanya urgensi pendidikan dimana hal tersebut perlu dirubah agar pemahaman tentang pendidikan tersebut terealisasi dengan benar.

Urgensi pendidikan bagi masyarakat pedesaan kemungkinan besar terjadi terlebih lagi masyarakat pedalaman khususnya perempuan. karena adanya urgensi pendidikan yang penulis lihat didesa banyuanyar lor ini, membuat penulis tertarik untuk meneliti tentang Urgensi Pendidikan Perempuan dengan tujuan agar masyarakat lebih memahami dengan baik bahwa sesungguhnya pendidikan adalah suatu hal yang penting untuk masa depan baik laki-laki maupun perempuan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tertentu. penelitian ditujukan kepada masyarakat Desa Banyuanyar Lor dengan paradigma yang telah dikaji. Demikian penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Studi Kasus dengan salah satu bentuk penelitian kualitatif yang berbasis pada pemahaman dan perilaku manusia berdasarkan opini.

Datanya diperoleh langsung dari lapangan dan artikel penelitian terdahulu. Kemudian teknik pengumpulannya menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi serta kajian kepustakaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan reduksi data kemudian

² Faiqotus Silvia Nabila, "PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN (Studi Kasus Di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo) PENDAHULUAN Dengan Berjalannya Waktu Pendidikan Di Indonesia Mulai Berkembang . Pendidikan Di Indonesia Sendiri Mulai Bangkit Dari Keterpuruk," *AL-HIKMAH* 2, no. 2 (2020): 136–148.

dilanjutkan dengan verifikasi data karena ini adalah penelitian studi kasus yang mana penelitian ini butuh banyak data untuk menunjang penyelesaian penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Urgensi Pendidikan terhadap Perempuan di Desa Banyuanyar Lor, Kecamatan Gending, Kabupaten Probolinggo dapat dilihat dari segi perspektif islam bahwasanya pendidikan perempuan itu sangatlah penting karena perempuan sebagai roro model kehidupan baik didalam masyarakat maupun diluar. Hal ini selaras dengan yang disampaikan oleh ibu Zulaiha : “Karena perempuan itu adalah madrasah pertama bagi anaknya. Jadi, kita sebagai perempuan harusnya lebih siap siaga untuk generasi kedepannya mbak, kan boleh saja toh jika perempuan itu menempuh pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan lagi untuk menuntut ilmu itu hukumnya wajib bagi seorang muslim. Selanjutnya untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap pendidikan perempuan, khususnya di Desa Banyuanyar Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo. Perbedaan pendapat dari sudut pandang masyarakat membuat peneliti tertarik untuk lebih menganalisis kondisi di desa ini. Menurutny, Ibu Hasiya berpendapat bahwa pendidikan perempuan itu cukup sampai di jenjang SLTA / Madrasah Aliyah ” percuma nduk perempuan sekolah tinggi-tinggi nanti ujung-ujungnya tetap di dapur, mending lulus sekolah langsung Nikah”. Kontroversi ini menyebabkan arus negatif sehingga lunturnya pendidikan kepada perempuan tentang menuntut ilmu ke jenjang yang lebih tinggi sangat rendah.

Konsep Pendidikan Perempuan dalam Perspektif Islam

Pendidikan merupakan usaha sadar seseorang yang dengan sengaja dan terencana untuk membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik melalui proses bimbingan dan pengajaran yang menjadikan peserta didik secara aktif mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga ia dapat mencapai tingkat kematangan intelektual dan kepribadian yang bermanfaat bagi dirinya, masyarakat dan negaranya.³

Secara umum pendidikan itu tidak terbatas pada materi tertentu melainkan mencakup segala aspek yang berkaitan dengan potensi diri manusia dalam hal pengembangan. Peserta didik yang sudah belajar berbagai hal dari materi-materi yang disiapkan secara tidak sengaja mereka akan membentuk pola pikir yang pada akhirnya terbentuklah kemampuan dari potensi yang dimilikinya.

Dalam beberapa dekade yang lalu, perempuan tidak memiliki tempat dalam mendapat hak-haknya dalam dunia pendidikan. Kini dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta berkembangnya isu demokrasi dan gender pada umumnya, maka perempuan mulai berkembang dan mendapatkan akses pendidikan. Melalui pendidikan, kaum perempuan harus diyakinkan mengenai perlunya perubahan-perubahan yang akan memajukan kaum perempuan dalam berbagai segi kehidupan. Maka dari itu,

³ Reza Noprial Lubis, “Konsep Dasar Tentang Pengertian Pendidikan,” *Kemendikbud.Go.Id*, last modified 2021, accessed February 15, 2023, <https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengertian-pendidikan/>.

seperti halnya laki-laki, perempuan pun mempunyai hak untuk belajar, dengan segala dan usaha serta kecakapannya. Jika dia tidak mendapatkan ilmu pengetahuan, maka hak dan tanggung jawab mereka menjadi sia-sia terpegang di tangannya.

Dengan demikian, perempuan memiliki hak yang wajib dipenuhi. Hak tersebut adalah dalam memperoleh pendidikan. Karena sebenarnya, yang menyebabkan kemerosotan masyarakat seluruhnya hanyalah disebabkan merosotnya kaum perempuan. hal itu disebabkan karena, semakin banyaknya fenomena pernikahan usia dini yang terjadi. Sehingga menjadikan mereka manusia yang bodoh dan tidak terdidik sebagaimana mestinya, akibat dari kurangnya pengajaran menjadikan mereka perempuan yang tidak terdidik dan inilah yang menimbulkan akhlak yang kurang sempurna dalam hal kebaikan serta kemuliannya.

Oleh karena itu, kaum perempuan wajib mendapatkan kehormatan yang sepatutnya. Kedudukan mereka harus diperbaiki dan diberikan pendidikan yang sempurna dengan demikian pendidikan kaum perempuan sudah menjadi suatu keharusan, karena kemajuan yang merupakan kebutuhan merupakan kebutuhan mendesak itu sekaligus menuntut jenis perempuan yang baru.

Pendidikan untuk perempuan menjadi salah satu isu penting dalam upaya peningkatan kualitas suatu bangsa. Dalam hal kemanusiaan, Islam memandang sama antara dengan laki-laki, semuanya memiliki hak yang sama yaitu menjadi hambanya Allah swt. Perempuan adalah makhluk yang mempunyai ciri lemah lembut, penuh kasih sayang dan juga perasaannya yang halus. Akan tetapi, perbedaan inilah yang menyebabkan perempuan sering mendapatkan ketidakadilan di berbagai bidang dan bahkan perlakuan kejam. Ketidakadilan dalam mendapatkan akses dan pemanfaatan ekonomi, sosial, politik serta yang lain, masih menjadi problem yang dihadapi masyarakat perempuan.

Upaya pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan pada seluruh bidang atau sektor. Tujuannya adalah meningkatnya kualitas SDM perempuan yang mempunyai kemampuan dan kemandirian, dengan bekal kepribadian, memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan, keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga dapat terwujud kepekaan dan kepedulian perempuan dari seluruh masyarakat, penentu kebijakan, pengambil keputusan, perencana dan penegak hukum serta pendukung kemajuan dan kemandirian perempuan. Islam melalui kitab sucinya, Alquran, banyak mengajarkan manusia bagaimana pendidikan seharusnya dilaksanakan. Salah-satunya firman Allah Swt. dalam Q.S. Al'alaq ayat 1-5 berikut:

اِفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ٢ اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ٥

Artinya : “1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, 4) Yang mengajar (manusia) dengan pena. 5) Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

Ayat tersebut secara jelas menggambarkan bagaimana pendidikan merupakan sebuah proses yang sistematis untuk membentuk manusia yang cakap dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Al Alaq berarti segumpal darah yang diambil dari ayat kedua. Surah ini menjelaskan mengenai penciptaan manusia serta pentingnya ilmu pengetahuan. Muslim dan muslimah diwajibkan untuk menuntut ilmu sejak buaian hingga ke liang lahat. Sebagaimana banyak ayat di dalam Al-Quran yang mengandung ilmu pengetahuan mengenai alam semesta. Jadi dalam islam pun bahkan dengan jelas memberi perintah untuk perempuan berpendidikan dan tidak ada batasan untuk laki-laki ataupun perempuan untuk mencari ilmunya Allah swt.⁴

Dari pengertian semua konsep diatas muncullah konsep yang berbentuk Long Life Education dimana konsep ini berisi tentang Asas pendidikan seumur hidup yang merumuskan suatu asas bahwa proses pendidikan merupakan proses kontinyu yang sejak seseorang dilahirkan hingga meninggal dunia baik laki-laki maupun perempuan. Konsep pendidikan ini mencakup pendidikan informal, formal dan nonformal.⁵

Menurut Unesco Long Life Education (pendidikan sepanjang hayat) merupakan pendidikan yang tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan disekolah merupakan kelanjutan dalam keluarga.⁶

Pendidikan sepanjang hayat berbentuk konsep-konsep pendidikan yang menerangkan keseluruhan peristiwa-peristiwa kegiatan belajar yang berlangsung dalam kehidupan manusia. Prinsip utama dari pendidikan sepanjang hayat adalah “setiap tempat adalah sekolah dan setiap orang adalah guru”. Tujuan dari long life education ini adalah untuk mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakekatnya juga menumbuhkan kesadaran bahwa proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dan dinamis serta mengembangkan dan meningkatkan harapan hidup manusia. Long life education juga memberi beragam manfaat untuk kesehatan fisik dan mental, dengan adanya pendidikan sepanjang hayat ini Anda mampu menambah keahlian, memperbaiki hubungan sosial bahkan memperpanjang usia.

⁴ M. Fazlurrahman Hadi, “Sang Pembaharu Pendidikan Islam,” *Google Book*, last modified 2018, accessed February 15, 2023, https://www.google.co.id/books/edition/Rifa_ah_thahthawi_sang_pembaharu_pendidi/ND-wDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=urgensi+pendidikan+terhadap+perempuan&pg=PA44&printsec=frontcover.

⁵ Nur Ani Azis, “PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP (Long Life Education),” *Pilar* 4, no. 2 (2013).

⁶ Muh. Harvin, “Pendidikan Sepanjang Hayat & Tidak Memandang Bulu,” *Tarbiyah Iain Pare-Pare*, last modified 2020, accessed February 15, 2023, <https://tarbiyah.iainpare.ac.id/2020/05/pendidikan-sepanjang-hayat-tidak.html#:~:text=Mahasiswa Tadris IPS-,Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang,dan setiap orang adalah guru>”.

Pandangan Masyarakat terhadap Pendidikan Perempuan

Karena setiap orang memiliki kebutuhan mendasar akan pendidikan, maka kemajuan bidang pendidikan saat ini tidak lepas dari pertumbuhan masyarakat kontemporer. Setiap orang, laki-laki maupun perempuan berhak atas pendidikan namun setiap daerah memiliki pendekatan yang berbeda dalam menggunakan pendidikan yang telah tersedia untuk memperbaiki kondisi masyarakat yang lebih luas. Namun, banyak daerah yang masih memiliki perspektif parsial terhadap akses perempuan kependidikan tinggi. Sama halnya dengan sebagian masyarakat di Desa Banyunyar Lor yang masih menganggap rendah nilai sekolah bagi perempuan.

Pandangan masyarakat terhadap pentingnya pendidikan tinggi untuk perempuan di Desa Banyunyar Lor yaitu dari beberapa sumber data ternyata ada satu sumber data yang menyatakan bahwa pendidikan tinggi tidaklah penting sedangkan sumber data lainnya mengatakan penting.

Dalam berpersepsi tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal, sedangkan faktor yang dominan pada masyarakat Desa Banyunyar Lor mengenai persepsi mereka yaitu faktor internal. Masyarakat yang mempunyai persepsi tentang tidak pentingnya pendidikan bagi kaum perempuan biasanya dipengaruhi dari faktor latar belakangnya, dimana latar belakang masyarakat tersebut adalah seorang yang memang tidak mengenal dunia pendidikan secara luas dalam artian masyarakat tersebut hanya berpendidikan sampai sekolah dasar atau sekolah menengah saja. Dalam benaknya ada faktor pemikiran yang menganggap “perempuan tidak usah sekolah tinggi-tinggi, karena nanti berujung kedapur juga”. Pernyataan tersebut memang benar, namun bukankah kelak kita akan menjadi seorang ibu dan tugas seorang ibu tidak hanya didapur dia juga harus mementingkan kewajibannya sebagai seorang pendidik karena ibu adalah madrasah pertama bagi anaknya.

Setiap perempuan akan meneruskan estafet pendidikan, keimanan dan keislaman pada anak-anaknya. Ibu adalah sekolah pertama bagi anak-anaknya sehingga seorang ibu harus memiliki ilmu yang melimpah, dengan memberi kesempatan seorang perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang tinggi maka perempuan akan memiliki pengetahuan yang luas untuk menunjang generasi berikutnya, karena dengan adanya perempuan sebagai seorang ibu yang berpendidikan maka akan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas.

Seperti yang terjadi pada masyarakat di Desa Banyunyar Lor Kecamatan Gending Kabupaten Probolinggo, dari hasil observasi dan wawancara didapatkan data bahwa mayoritas kalangan perempuan hanya mengenyam pendidikan maksimal pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Tak jarang pula dikalangan perempuan Desa Banyunyar Lor yang memutuskan untuk langsung bekerja atau menikah setelah lulus sekolah. Hal tersebut dikarenakan faktor ekonomi dan pemikiran bahwa lebih baik langsung bekerja agar mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dari pada harus mengeluarkan banyak waktu dan biaya lagi untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Dimana ditemui kalangan perempuan yang menempuh jenjang pendidikan di

perguruan tinggi tidak lebih dari $\pm 30\%$ atas jumlah keseluruhan kaum perempuan di Desa Banyuanyar Lor. Hal tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu:

Faktor Pemikiran yang masih Tradisional

Pola pikir masyarakat atau bahkan orang tua sendiri yang menganggap bahwa kaum perempuan tidak perlu mengenyam pendidikan terlalu tinggi karena nantinya kodrat seorang perempuan hanya sebatas mengurus keperluan domestik dalam rumah tangga. Selain itu juga masyarakat beranggapan jika seorang perempuan mengenyam pendidikan terlalu tinggi akan ditakutkan mengalami kesulitan dalam mendapatkan jodoh karena pihak laki-laki akan minder atau dapat dianggap telat menikah karena banyaknya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.⁷

Faktor Kodrat Perempuan di Dapur

Masyarakat Kecamatan Pakusarakan masih banyak yang menganggap kodrat perempuan itu di dapur, “setinggi apapun perempuan sekolah akan berujung di dapur, alasan inilah menjadikan perempuan di Kecamatan Pakusarakan sedikit yang meneruskan ke jenjang perguruan tinggi.

Faktor Ekonomi

Pendidikan merupakan usaha setiap orang secara sadar untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar anak dalam bentuk pendidikan formal maupun non formal. Salah satu faktor pendukungnya yaitu ekonomi dimana kondisi ekonomi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pembentuk karakter anak, keadaan ekonomi yang cukup memberikan kesempatan yang lebih luas kepada anak untuk mengembangkan potensinya melalui pendidikan.⁸

Namun dalam keterbatasan ekonomi yang dialami masyarakat desa Banyuanyar Lor yang hanya bertumpu pada mata pencaharian sebagai buruh tani, petani dan pekerja bangunan, mereka beranggapan tidak mampu menyekolahkan anaknya hingga ke perguruan tinggi karena pekerjaan dan pendapatan yang tidak seberapa.

Faktor Budaya Patriarki

Budaya patriarki ini seakan sudah mendarah daging di masyarakat banyuanyar lor ini dimana mereka menganggap laki-laki lebih utama daripada perempuan sama halnya dengan memberikan pendidikan. Menurut salah satu ibu rumah tangga yang bernama Hasiya berpendapat “Laki-laki harus lebih tinggi pendidikannya daripada perempuan karena kelak seorang laki-laki harus bisa menjadi pemimpin sedangkan perempuan setinggi apapun ia berpendidikan tetap nantinya akan berujung di dapur”. Ini menunjukkan bahwa budaya patriarki sampai kini masih tertanam kuat di masyarakat banyuanyar lor.

⁷ Cahyani Dwi Putri Asih and Prawinda Putri Anzari, “Persepsi Masyarakat Terhadap Kesempatan Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan,” *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (2021): 703–710.

⁸ Nur Annisa, Oyoh Bariah, and Achmad Junaedi Sitika, “Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan,” *Islamika* 4, no. 4 (2022): 871–882.

Faktor Lingkungan atau Keluarga

Pendidikan adalah proses budaya yang meningkatkan harkat dan martabat manusia. Maka keluarga, masyarakat, dan pemerintah sama-sama bertanggung jawab atasnya. Namun karena riwayat pendidikan keluarga sebelumnya, pendidikan tinggi tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang penting. Selain itu, orang tua juga takut membiarkan anak-anak mereka melanjutkan pendidikan tinggi karena prasangka terhadap organisasi siswa. Orang tua kadang memutuskan untuk menikahkan anaknya terlalu muda meskipun mereka masih ingin bersekolah.

Orang tua sering menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk segera menikahkan anak perempuan mereka karena sosio-kultural mengutamakan peran perempuan di rumah, di dapur, sebagai istri, dan sebagai ibu. Oleh karena itu, pernikahan hanya dianggap sebagai kebutuhan masyarakat dan bukan karena alasan lain.

Sebagai masyarakat yang berdemokrasi dalam suatu lingkungan masyarakat pastilah terdapat suatu pandangan yang berbeda-beda dalam melihat suatu hal, begitu pula dengan masyarakat di desa banyuanyar lor dalam memandang kaum perempuan untuk perpendidikan tinggi. Persepsi merupakan proses aktif memilah menata dan menafsirkan orang, obyek, kejadian, situasi dan aktivitas.⁹ Persepsi membentuk bagaimana manusia memahami orang lain dan dunianya sekaligus berbagai pilihan yang diambil dalam hidup mereka. Contohnya, bila seseorang beranggapan orang lain bermusuhan atau menentangnya, maka ia bisa berinteraksi secara meminimalkan komunikasi. Dengan sendirinya, persepsi memotivasi seseorang untuk bersikap dan bertindak dalam sebagian besar aktivitas hidupnya.

Perempuan yang melanjutkan pendidikan tinggi maka akan memiliki pengetahuan yang lebih luas, perempuan juga bisa membuktikan bahwa perempuan bisa sukses dalam karir. Kesempatan untuk bekerja jauh lebih mudah untuk didapat jika seseorang telah menjadi sarjana dan penghasilan yang didapat saat bekerja juga akan lebih tinggi dari mereka yang hanya lulusan jenjang pendidikan menengah. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi akan lebih dihormati dalam lingkungan masyarakat maupun pekerjaan.

KESIMPULAN

Pemahaman dan pemikiran tentang pendidikan untuk perempuan pada masyarakat di desa Banyuanyar Lor, Kec Gending, Kab Probolinggo belum terealisasi dengan benar. Dengan adanya pendapat bahwa laki-laki lebih memerlukan pendidikan daripada perempuan menunjukkan pemikiran mereka masih tradisional dan mereka beranggapan bahwa kodrat perempuan hanya berperan dalam urusan rumah tangga

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada fakultas Tarbiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Jawa Timur. Juga kepada Drs. H.Fathullah Rusly, M.H.I dan juga

⁹ Ibid

bapak Imam Muttaqin, Lc, M.Pd.I atas arahan dan bimbingannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nur, Oyoh Bariah, and Achmad Junaedi Sitika. "Persepsi Masyarakat Terhadap Pentingnya Pendidikan Tinggi Untuk Kaum Perempuan." *Islamika* 4, no. 4 (2022): 871–882.
- Asih, Cahyani Dwi Putri, and Prawinda Putri Anzari. "Persepsi Masyarakat Terhadap Kesempatan Pendidikan Tinggi Bagi Kaum Perempuan." *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)* 1, no. 6 (2021): 703–710.
- Azis, Nur Ani. "PENDIDIKAN SEUMUR HIDUP (Long Life Education)." *Pilar* 4, no. 2 (2013).
- Hadi, M. Fazlurrahman. "Sang Pembaharu Pendidikan Islam." *Google Book*. Last modified 2018. Accessed February 15, 2023.
https://www.google.co.id/books/edition/Rifa_ah_thahthawi_sang_pembaharu_pendidikan/ND-wDwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=urgensi+pendidikan+terhadap+perempuan&pg=PA44&printsec=frontcover.
- Lubis, Reza Noprial. "Konsep Dasar Tentang Pengertian Pendidikan." *Kemendikbud.Go.Id*. Last modified 2021. Accessed February 15, 2023.
<https://ayoguruberbagi.kemdikbud.go.id/artikel/pengertian-pendidikan/>.
- Megawati, M. "Konsep Pendidikan Perempuan Perspektif RA Kartini Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam" (2018). <http://digilib.uinsby.ac.id/24708/>.
- Muh. Harvin. "Pendidikan Sepanjang Hayat & Tidak Memandang Bulu." *Tarbiyah Iain Pare-Pare*. Last modified 2020. Accessed February 15, 2023.
<https://tarbiyah.iainpare.ac.id/2020/05/pendidikan-sepanjang-hayat-tidak.html#:~:text=Mahasiswa Tadris IPS,Pendidikan sepanjang hayat merupakan sebuah sistem konsep-konsep pendidikan yang,dan setiap orang adalah guru>".
- Nabila, Faiqotus Silvia. "PENDIDIKAN TINGGI UNTUK KAUM PEREMPUAN (Studi Kasus Di Desa Curahdringu Kecamatan Tongas Kabupaten Probolinggo) PENDAHULUAN Dengan Berjalannya Waktu Pendidikan Di Indonesia Mulai Berkembang . Pendidikan Di Indonesia Sendiri Mulai Bangkit Dari Keterpuruk." *AL-HIKMAH* 2, no. 2 (2020): 136–148.